

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Di lain pihak, luas lahan pertanian yang semakin sempit digilas oleh lahan perumahan dan lahan industri serta jumlah penduduk yang semakin tinggi berdampak terhadap sulitnya pemenuhan komoditas pangan khususnya dan kehidupan generasi yang akan datang pada umumnya. Oleh karena itu, masalah pertanian menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan hajat hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang (Isbah dkk, 2016).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2010:10)

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang paling mendasar. Kebutuhan akan pangan akan terus meningkat seiring peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan. Komoditi tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan industri pangan. Dari sisi ketahanan pangan nasional fungsi pangan menjadi amat penting dan strategis (Kementan 2015).

Tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh rumah tangga petani adalah padi (*Oryza sativa* L.) sebagai penghasil beras, selain itu padi juga

sebagai komoditas terpenting di dalam pembangunan pertanian maka berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan produksi padi.

Padi sebagai sumber pangan pokok dunia termasuk Indonesia. Padi mampu memenuhi kebutuhan kalori penduduk dunia sebesar 21% (Awika, 2011). Penduduk di benua Asia yang diperkirakan berjumlah lebih dari 3 milyar yang menggantungkan sumber kalornya dari padi tercatat lebih dari 1,75 milyar. Sementara di Afrika dan Amerika Latin yang berpenduduk sekitar 1,2 milyar, 100 juta sebagian besar hidupnya bergantung dari beras sebagai produk turunan dari padi. Oleh karena itu di negara-negara Asia beras memiliki nilai ekonomis sangat penting yang dapat mempengaruhi kestabilan politik dan ekonomi negara bersangkutan (Andoko, 2010).

Beberapa negara-negara tercatat sebagai penghasil padi utama dunia antara lain China, India, Indonesia, Bangladesh, Vietnam, Thailand, Myanmar, dan Philipina. China dan India yang menghasilkan 51 persen dari total produksi dunia, sedangkan Indonesia menghasilkan 9 persen dari total produksi dunia. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (2018) Indonesia tercatat sebagai penghasil beras terbesar ketiga di dunia dengan jumlah produksi sebanyak 32,42 ton per tahun. Walaupun demikian, Indonesia belum bisa menjadi negara eksportir beras dunia karena masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Indonesia masih menjadi negara pengimpor utama beras dunia, yaitu mencapai 14 persen dari total beras yang diperdagangkan di pasar global karena hampir seluruh penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai sumber bahan pangan utamanya (Utama, Z. H. 2015.).

Lahan pertanian untuk tanaman padi semakin berkurang dari tahun ke tahun. Tidak hanya luas panen yang berkurang, tetapi juga produktivitas lahan dan jumlah produksi padi yang dihasilkan pun semakin menurun. Seperti pada tahun 2018, luas panen di Indonesia yang dijadikan lahan pertanian yaitu seluas 11377934.44 Ha dengan produksi padi yang dihasilkan yaitu sebanyak 59200533.72 ton, dan produktivitasnya sebesar 52.03 Ku/Ha. Hal tersebut mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan luas panen padi menjadi 10677887.15 Ha dan produksi sebesar 54604033.34 ton dengan

produktivitas lahan pertaniannya menjadi 51.14 Ku/Ha sehingga pemenuhan bahan pangan terutama beras terus menjadi masalah apabila produksi tidak dapat ditingkatkan (lampiran 1).

Pemerintah Indonesia berupaya keras untuk terus meningkatkan hasil produksi padi agar dapat memenuhi semua kebutuhan beras dari produksi dalam negeri. Upaya peningkatan produksi dilakukan dengan program ekstensifikasi melalui perluasan areal sawah ke luar Jawa dan intensifikasi melalui peningkatan produktivitas hasil panen.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas padi dilakukan dengan menerapkan sistem budidaya padi teknologi salibu. Teknologi salibu merupakan salah satu bentuk pengembangan sistem tanam ratun (Utama, Z.H., 2015). Padi dengan teknologi salibu merupakan salah satu inovasi budidaya yang bertujuan untuk memacu produktivitas atau peningkatan produksi padi. Padi salibu merupakan tanaman padi yang tumbuh lagi setelah batang sisa panen dipangkas. Kemudian tunas akan muncul dari buku yang ada didalam tanah, tunas ini akan mengeluarkan akar baru sehingga supply hara tidak lagi tergantung pada batang lama. Tunas tersebut bisa membelah atau bertunas lagi seperti padi tanam pindah, inilah yang membuat pertumbuhan dan produksi padi salibu lebih tinggi dibanding tanaman pertama atau tanaman induknya. Pertumbuhan tunas setelah dipotong pada padi salibu sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air tanah. Selain itu untuk mengimbangi kebutuhan unsur hara pada masa pertumbuhan anakan padi salibu perlu pemupukan yang cukup terutama hara nitrogen. Unsur nitrogen merupakan komponen utama dalam sintesis protein, sehingga sangat dibutuhkan pada fase vegetatif tanaman, khususnya dalam proses pembelahan sel. Tanaman yang cukup mendapatkan nitrogen memperlihatkan daun yang hijau tua dan lebar, fotosintesis berjalan dengan baik, unsur nitrogen adalah faktor penting untuk produktivitas tanaman (BKP 2015).

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari padi salibu ini adalah biaya produksi lebih rendah karena tidak perlu melakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang, umur panen lebih pendek dan hasil yang diperoleh dapat memberikan tambahan produksi dan peningkatan produktivitas. Oleh

karena itu penerapan tanam padi sistem salibu ini memberikan keuntungan lebih cepat, mudah dan murah serta dapat meningkatkan produktifitas tanaman padi per unit area dan per unit waktu. Sehingga penerapan tanam padi salibu diharapkan dapat ikut andil dalam meningkatkan produktifitas tanaman padi nasional. (Erdiman, et al., 2013).

B. Rumusan Masalah

Pada umumnya petani hanya melakukan penanaman tanaman padi sawah dengan cara melakukan proses pembenihan, penanaman bibit, dan padi sawah dibiarkan tumbuh sampai mencapai masa panen, setelah padi dipanen, maka petani melakukan proses pembajakan lagi untuk dapat melakukan proses penanaman untuk periode berikutnya. Akan tetapi Kabupaten Tanah Datar telah melakukan proses penanaman yang berbeda dinamakan teknologi padi salibu. Perkembangan padi salibu di Kabupaten Tanah Datar dari tahun 2016–2020, Kecamatan Pariangan memiliki jumlah luas lahan yang tertinggi yaitu hingga seluas 900 Ha di tahun 2020. Selama tahun 2016 hingga 2020, Kecamatan Pariangan merupakan kecamatan yang paling banyak berkontribusi terhadap jumlah produksi padi di Kabupaten Tanah Datar yakni sebesar 6.570 Ton (Lampiran 2).

Nagari Tabek merupakan salah satu dari Kecamatan Pariangan yang menerapkan teknologi padi salibu tertinggi hingga 100% petani melakukannya pada tahun 2017 (Lampiran 3). Inovasi teknologi padi Salibu muncul disebabkan karena kebutuhan beras yang terus meningkat, terjadinya alih fungsi lahan ke sector non pertanian, dan terjadinya penurunan produksi pada lahan intensifikasi. Faktor lain adalah karena terbatasnya varietas unggul terutama di dataran tinggi, tingginya biaya usaha tani padi sawah, kurangnya tenaga kerja, dan teknologi yang digunakan sederhana. Varietas padi yang sering ditanam di nagari Tabek adalah varietas unggul Batang Piaman dengan produksi 6-7 ton/Ha untuk setiap kali panen (Abay, 2019).

Teknologi Padi Salibu dapat meningkatkan produktivitas lahan dengan meningkatkan indeks panen dari 2 menjadi 3 atau 4 kali dalam satu

tahun, karena umur padi relative lebih pendek. Akan tetapi, Perkembangan luas lahan dan produksi padi dengan menerapkan teknologi padi Salibu di Kecamatan Pariangan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 luas lahan padi Salibu di Kecamatan Pariangan seluas 500 ha dengan jumlah produksi sebesar 3.450 ton mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan tahun 2018 menjadi 960 ha dengan jumlah produksi sebesar 7.296 ton sedangkan pada tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 900 ha dengan jumlah produksi sebesar 6.570 ton.

Dari informasi yang didapatkan saat survey pendahuluan, permasalahan yang terjadi adalah rentannya serangan hama dan organisme pengganggu tanaman terhadap tanaman padi yang menerapkan teknologi padi salibu. Hal ini dikarenakan varietas padi yang digunakan pada padi salibu sama disetiap penerapan padi salibu yang membuat meningkatnya jumlah hama di lahan budidaya. Dan juga penerapan budidaya padi salibu ini tidak serentak musim tanamnya antara lahan budidaya satu dengan yang lainnya pada suatu daerah sehingga semakin rentan terhadap serangan hama karena siklus hidup hama tidak terputus dengan adanya tanaman yang sama sebagai makanan hama dan organisme pengganggu tanaman.

Selain meningkatnya hama, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa penerapan budidaya padi salibu ini juga perlu memperhatikan masalah gulma. Gulma pada teknologi salibu ini akan lebih mudah tumbuh karena tidak adanya pengolahan lahan kembali setelah melakukan panen. Oleh sebab itu, pemeliharaan padi salibu dari gulma sangat perlu diperhatikan karena akan mengganggu pertumbuhan untuk padi salibu tersebut. Berbeda dengan budidaya padi tanam pindah yang harus melakukan pengolahan lahan dahulu, sehingga gulma yang terdapat di lahan tersebut bisa mati.

Untuk menentukan apakah petani mendapatkan keuntungan atau malah dirugikan dengan adanya budidaya padi salibu ini perlu diadakannya analisis sistem usahatani padi pada aspek teknis dan aspek ekonomis.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana sistem usahatani padi dengan menggunakan teknik salibu di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar?
2. Apakah teknologi padi salibu lebih menguntungkan daripada sistem budidaya padi tanam pindah dari aspek teknis dan aspek ekonomis?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian :

1. Untuk mendeskripsikan sistem usahatani padi salibu di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk melihat perbandingan aspek ekonomis dari teknologi padi salibu dengan padi tanam pindah di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan proses belajar bagi peneliti dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas pertanian sekaligus untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.
2. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitiannya yang terkait dengan judul penelitian ini.
4. Bagi petani, dapat memberikan pengetahuan dan perbandingan mengenai keputusan mana yang lebih baik untuk diterapkan oleh petani.

